



STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI KOMUNITAS NELAYAN DI DESA MAITARA SELATAN KECAMATAN TODORE UTARA, KOTA TIDORE KEPULAUAN, PROVINSI MALUKU UTARA

Suhardi

Dosen Universitas Nuku Tidore

(Naskah diterima: 9 Januari 2018, disetujui: 22 Januari 2018)

Abstract

The development strategy of Economic Community of Fishermen in the Village of South Maitara, Sub District of North Tidore, Province of North Maluku. Marine fishery resources is a resources potential for economic development and well-being of coastal communities, especially fishermen. To achieve these objectives be effectively and efficiently we need a strategy.

This research was conducted in the village of South Maitara, District of North Tidore, Tidore Island, North Maluku Province. The sample in this study was 21 fishermen. The data used are secondary and primary data and are analyzed using SWOT analysis.

The results showed that the economic development of fishermen still can be done by implementing the following strategies: (1). Increase the number of and quality of fishing equipment (2). Improving the quality of human resources through training (3). Improve the quality of facilities and infrastructure (4). Increased access to financing from financial institutions, and (5). The government's policy of pro fishermen and the quality of natural resources.

Keywords: *Strategy, Development, Economics, Fishermen*

Abstrak

Sumberdaya perikanan laut merupakan sumberdaya yang sangat potensial untuk membangun perekonomian dan kesejahteraan masyarakat pesisir khususnya nelayan. Untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien diperlukan suatu strategi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Maitara Selatan, Kecamatan Tidore Utara, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara. Populasi adalah seluruh nelayan setempat dengan sampel sebanyak 21 orang, analisis yang digunakan adalah analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi nelayan masih dapat dilakukan dengan menerapkan strategi berikut : (1). Penambahan jumlah dan kualitas alat tangkap (2). Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan (3). Peningkatan kualitas sarana dan prasarana (4). Peningkatan akses pembiayaan dari lembaga keuangan, dan (5). Kebijakan pemerintah yang berpihak pada nelayan dan kualitas sumber daya alam.

Kata kunci: Strategi, Pengembangan Ekonomi, Nelayan

1. PENDAHULUAN

Data kelautan dan perikanan menggolongkan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar didunia karena memiliki luas laut dan jumlah pulau yang banyak. Berdasarkan data indikator fisik Indonesia, luas lautan Indonesia seluas 3,56 juta km². Indonesia memiliki garis panjang pantai mencapai 104.000 km dengan luas laut mendominasi total luas teritorial Indonesia (Tampubolon, 2013).

Wilayah pesisir dan laut Indonesia merupakan suatu kawasan yang sangat strategis ditinjau dari segi Sumber Daya Alam, keamanan, sosial maupun ekonomi. Perairan Indonesia berada di daerah tropis memiliki keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Sebahagian besar penduduk Indonesia diperkirakan mendiami wilayah pesisir.

Masyarakat pesisir adalah sekelompok warga yang tinggal di wilayah pesisir yang hidup bersama dan memenuhi kebutuhan hidup dari sumberdaya di wilayah pesisir. Jenis mata pencaharian masyarakat pesisir didominasi nelayan dan petani ikan. Masyarakat pesisir yang masih didominasi oleh usaha perikanan umumnya masih berada pada garis kemiskinan, dan tingkat pendidikan yang rendah (Tumbol, 2015).

Sudah sepantasnya peluang atas ketersediaan potensi perikanan yang melimpah serta tantangan sebagai problematika kemiskinan yang masih kerap dialami masyarakat pesisir di Indonesia. Kesenjangan ini seharusnya mendapat perhatian penuh oleh pemerintah dalam merumuskan kebijakan guna memenuhi kebutuhan dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Selain itu menjadi tanggungjawab para peneliti untuk melakukan penelitian sehingga menjadi dasar bagi pemerintah dalam merumuskan setiap kebijakan dari temuan secara ilmiah.

Propinsi Maluku Utara merupakan salah satu Provinsi di Indonesia Timur. Maluku Utara merupakan provinsi kepulauan, terdiri dari pulau-pulau utama antara lain; Pulau Halmahera, Pulau Tidore, Pulau Bacan, Pulau Morotai dan Pulau Sula serta Pulau Ternate. Letaknya berbatasan langsung dengan Samudra Pasifik dan diapit oleh dua pulau besar, yaitu Papua dan Sulawesi, dan terletak antara 3° LU dan 3° LS dan antara 124° dan 129° BT. Luas wilayah Maluku Utara sebesar 145.801,10 km² dimana 32.004,57 km² merupakan daratan. Pada tahun 2014 Pemerintah Provinsi Maluku Utara mencakup 8 Kabupaten dan 2 Kota, yakni

Kbupaten Halmahera Barat, Halmahera Tengah, Kepulauan Sula, Halmahera Selatan, Halmahera Utara, Halmahera Timur, Pulau Morotai, Pulau Taliabu, serta Kota Ternate dan Kota Tidore Kepulauan. Di Provinsi Maluku Utara terdapat 115 Kecamatan dan 1.196 Desa/Kelurahan. Selain itu Provinsi Maluku Utara memiliki jumlah penduduk sebesar 1.138.667 jiwa, dengan kepadatan penduduk rata-rata 35,58 jiwa/km² pada tahun 2014 dan laju pertumbuhan penduduk rata-rata 2,21 persen sepanjang periode 2000-2014. (BPS Provinsi Maluku Utara, 2014).

Potensi perikanan tangkap di Provinsi Maluku Utara sangat melimpah dengan ketersediaan sumberdaya ikan yang dapat menjadi modal penting dalam pengembangan usaha di sektor perikanan dalam rangka peningkatan produksinya serta peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Hal ini sebagaimana tabel potensi lestari Maluku Utara sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah potensi lestari (*Maximum Sustainable Yield*)

No	Jenis Ikan	Jumlah (ton)
1.	Ikan Pelagis	602.114,74
2.	Ikan Demersal	226.065,26
Maximum Sustainable Yield (MSY)		828.180,00

Sumber : DKP Maluku Utara, 2015

Kota Tidore Kepulauan adalah salah satu Kota Kecil yang berada di Wilayah Administratif Provinsi Maluku Utara dengan luas Wilayah 13.862,86 Km² yang terdiri dari luas daratan 9.116,36 Km² dan luas Lautan kurang lebih 4.746 Km² yang meliputi Pulau Tidore dan beberapa pulau disekitarnya dan sebagian wilayah Pulau Halmahera. (Tidore dalam angka, 2014)

Sebagai daerah Kepulauan yang sebahagian besar penduduknya berprofesi sebagai Petani dan Nelayan menjadi mata pencaharian utamanya, sehingga menjadi keniscayaan bahwa ketergantungan atas sektor perikanan tangkap oleh masyarakat pesisir sangatlah besar. Hal ini diperkuat dengan bukti potensi perikanan tangkap di Kota Tidore Kepulauan yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan, sebut saja produksi pada tahun 2012 sebesar 110 Ton dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan fantastis menjadi 1.680 Ton. (Maluku Utara Dalam Angka 2014).

Potensi perikanan tangkap dari uraian diatas tidak berbanding lurus dengan kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir di Kota Tidore Kepulauan, karena sebahagian besar masyarakat pesisir yang bermata pencaharian sebagai Nelayan tangkap

mengalami keterbatasan ekonomi, sebab pendapatan nelayan serasa tidak mencukupi atas setiap kebutuhannya. Secara sosialpun terjadi gap yang begitu lebarnya baik diantara sesama Nelayan maupun dengan masyarakat yang berprofesi selain di sektor perikanan tangkap. Kesenjangan sosial semakin nyata dengan stratafikasi kehidupan dapat dilihat dari pendapatan yang diperoleh, pendidikan yang dienyam serta penggunaan alat tangkap yang cenderung tradisional.

Miris memang jika kita bandingkan dengan total peningkatan produksi sektor perikanan tangkap yang mengalami peningkatan yang cukup luar biasa, tidak berbanding lurus dengan tingkat kesejahteraan penduduk. Kondisi sosial ekonomi masyarakat mengalami kemunduran yang luar biasa yang berakibat pada kemiskinan secara absolut maupun kondisi kemiskinan secara terstruktur sebagaimana di kemukakan oleh Selo Soemarjan dalam Suyanto Bagong, 2013 bahwasanya yang dimaksud dengan *kemiskinan struktural* adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat, karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka.

Berdasarkan itu penting kiranya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui strategi pengembangan ekonomi komunitas nelayan di Desa Maitara Selatan. Adapun permasalahan yang didapat yaitu (1) Bagaimana faktor Internal dan eksternal Desa Maitara Selatan Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan dalam mendukung pengembangan ekonomi komunitas nelayan. (2) Bagaimana formulasi strategi pengembangan ekonomi komunitas nelayan Desa Maitara Selatan Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan. Tujuannya adalah (1) Meng-analisis faktor Internal dan Eksternal Desa Maitara Selatan Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan dalam mendukung pengembangan ekonomi komunitas nelayan Desa Maitara Selatan. (2) Merumuskan Strategi Pengembangan Usaha komunitas nelayan Desa Maitara Selatan Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Karakteristik Responden

a. Umur

Umur merupakan salah satu faktor penentu tingkat produktifitas seseorang karena berkaitan erat terhadap fisik, karena semakin berumur maka semakin tidak prima. Berdasarkan usia maka karakteristik respon-

den di Desa Maitara Selatan dapat disajikan pada tabel beikut :

Tabel 2.
Karakteristik responden berdasarkan Umur di Desa Maitara Selatan
Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan

Kriteria	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
Umur (Tahun)	≤ 30	1	4,7
	31-50	17	80,9
	>50	3	14,2
		21	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2016

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan umur, karakter yang paling dominan adalah umur antara 31 – 50 tahun dengan nilai sebesar 80,9 %. sedangkan kategori umur paling kecil yang bila dibandingkan dengan kategori yang lain adalah pada umur ≤ 30 tahun dengan nilai 4,7 %. Namun golongan umur >50 merupakan kategori usia masa tua. Masa dimana fungsi tubuh yang dimiliki oleh manusia semakin menurun. Sementara usia 31 – 50 merupakan usia produktif yang memungkinkan responden secara fisik dan psikis dapat menunjang aktifitas yang memiliki dan berpotensi tingginya nilai tambah secara ekonomi.

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan menunjukkan pe-nyetahuan dan daya pikir yang dimiliki se-orang responden. Selain itu tingkat pendidikan seringkali digunakan untuk mengukur status sosial seseorang, namun demikian tidak berarti bahwa pendidikan tinggi dengan sendirinya menjamin kedudukan sosial yang tinggi, sebab pendidikan dalam arti yang luas merupakan sebuah proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikap serta keterampilan dan untuk mencapai

kepribadian yang lebih baik. olehnya itu dalam penelitian ini tingkat pendidikan responden diklasifikasikan menjadi empat bagian untuk mengukur pengetahuan yakni Tidak tamat SD, SD, SLTP dan SLTA. Adapun deskripsi profil responden menurut pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan di Desa Maitara Selatan

Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan

Kriteria	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
Pendidikan	Tdk tamat SD	1	4,7
	SD	14	66,6
	SLTP	4	19
	SLTA	2	9,5
		21	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2016

Pendidikan merupakan salah satu cara meningkatkan pengetahuan seseorang. Pendidikan yang dimiliki oleh responden dari data dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan di Desa Maitara Selatan sebanyak 66,6 % berpendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD) dan tidak tamat Sekolah Dasar sebanyak 4,7 %. Sajian data ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah sehingga kemampuan penguasaan pengetahuan juga relatif rendah. Pendidikan yang rendah umumnya akan mengakibatkan kurangnya pengetahuan seseorang terhadap pengembangan ekonomi, pendidikan akan memberikan pencerahan pada seseorang terutama dalam pengetahuan pengembangan ekonomi dan strateginya. Tetapi pendidikan seseorang tidak menjamin tingginya pengetahuan sebagai sebuah indikator.

Pendidikan akan mempengaruhi kognitif seseorang dalam peningkatan pengetahuan. Karena pengetahuan sebenarnya tidak dibentuk hanya satu sub saja yaitu pendidikan tetapi ada sub bidang lain yang juga akan mempengaruhi pengetahuan seseorang misalnya pengalaman, informasi, kepribadian, dan lainnya (Notoatmojo, 2010).

c. Pengalaman

Pengalaman merupakan kemampuan seseorang dalam menguasai pekerjaan atau bidang yang digelutinya. Sehingga semakin lama usia kerja atau pengalaman kerjanya maka semakin tinggi tingkat penguasaan seseorang terhadap pekerjaan yang telah lama digeluti. Demikian halnya responden di Desa Maitara Selatan yang diwawancara memiliki pengalaman sebagai nelayan tangkap sebagaimana tabel berikut ini :

Tabel 4.

Pengalaman atau kecakapan usaha nelayan tangkap di Desa Maitara Selatan
Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan

Kriteria	Klasifikasi	Jumlah	Persentase (%)
Pengalaman	< 10 tahun	1	4,7
	10 – 20 tahun	11	52
	21 - 30 tahun	8	38
	> 31 tahun	1	4,7
		21	100

Sumber : Data desa setelah diolah, 2016

Data menunjukkan bahwa responden di Desa Maitara Selatan sebagian besar memiliki kemampuan dan kualitas Sumber Daya Manusia yang lebih baik jika dibandingkan dengan yang rendah pengalaman sebagai nelayan tangkap. Pengalaman dan keterampilan responden dimiliki karena 52 % responden memiliki pengalaman melalui kurang lebih 10 – 20 tahun dan yang nilai terkecil dalam pengalaman berusaha sebagai nelayan tangkap sebanyak < dari 10 tahun sebesar 4,7 %. Hal ini dikarenakan profesi sebagai nelayan sudah dilakukan sejak nenek moyang dan berlangsung secara turun – temurun lamanya.

d. Jumlah Armada

Armada adalah sarana dan prasarana penunjang dalam melakukan proses penangkapan ikan oleh nelayan. Jenis dan jumlah armada yang dimiliki responden di Desa Maitara Selatan dapat disajikan pada tabel berikut ini

Tabel 5.

Jenis Armada Tangkap di Desa Maitara Selatan,
Kecamatan Tidore Utara, Kota Tidore Kepulauan

Jenis Armada	Jumlah (Unit/Orang)	Persentase (%)
Katinting	1	4,7
Mini Pure Seine	1	4,7
Pole and line	19	90
	21	100

Sumber : Data desa setelah diolah, 2016

Armada yang digunakan pada saat melakukan penangkapan ikan, yakni armada *pole and line (huhate)* atau biasa disebut sebagai “*motor ikan*” merupakan perahu motor yang panjangnya 11–17 m dan lebar antara 4–5 m berbobot 10–30 GT yang digerakkan mesin diesel merek Mitsubishi berkekuatan 110–200 PK dan memuat anak buah kapal (ABK) sampai dengan 20 orang sebanyak 90 %.

Armada pukat cincin (*mini purse seine*) atau biasa disebut sebagai armada *pajeko*. Kapal pukat cincin ini memiliki ukuran panjang 12 – 15 m dan lebar antara 1,5 – 2,5 m serta memiliki daya tampung sekitar 3,5 – 7 GT. Sebagai tenaga

a. Keadaan Sumberdaya Perikanan

Provinsi Maluku Utara dengan luas wilayah kurang lebih 145.801,10 km² atau 69,08 % merupakan wilayah laut sementara 32.004,57 km² merupakan daratan, sehingga memiliki potensi sumberdaya kelautan dan pesisir yang sangat menunjang pembangunan daerah. Berdasarkan hasil penelitian Badan Riset Dep. Kelautan dan Perikanan, dan Komisi Nasional Stock Assessment, wilayah perairan Maluku Utara berada dalam wilayah pengelolaan Laut Seram dan Laut Maluku dengan jumlah potensi sumberdaya ikan (*standing stock*) yang diperkirakan

penggerak menggunakan 2-3 mesin tempel yang masing-masing berkekuatan 40 PK merek Yamaha berbahan bakar minyak tanah. Armada ini memuat ABK antara 18-20 orang sebanyak 4,7 %.

Armada Katinting aatau kapal motor bermesin yang berukuran panjang 6 meter dengan lebar badan 1 meterdengan daya tampung 50 – 150 kg, sebagai tenaga penggerak menggunakan mesin merek honda 9 PK berbahan bakar bensin dan dapat memuat ABK antara 2-3 orang sebanyak 4,7 %.

A. Faktor Internal

1. Kekuatan

Mencapai 1.035.230,00 ton dengan jumlah potensi lestari (*Maximum Sustainable Yield, MSY*) yang dapat dimanfaatkan sebesar 828.180,00 ton/tahun terdiri dari, ikan pelagis 602.114,74 ton/tahun dan ikan demersal 226.065,26 ton/tahun (DKP-Maluku Utara, 2015).

Ketersediaan sumberdaya laut saat ini memungkinkan terjadinya aktifitas dibidang perikanan dan hal ini dapat dilihat dengan Angka Laporan statistik Perikanan Tangkap Berdasarkan Validasi Data Tahun 2015 produksi Perikanan Tangkap sebesar 251.351 ton dengan nilai Rp.4.232.434.405. yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6.

Produksi Ikan pelagis besar dan pelagis kecil di Maluku Utara, 2015

No	Jenis Ikan	Jumlah (Ton)
1.	Ikan Pelagis Besar : - Cakalang - Madidihang - Tongkol Krai - Tongkol Komo - Tuna Mata Besar	134.900,0 57.126,3 19.638,3 15.456,7 19.061,6 18.198,8
2.	Ikan Pelagis Kecil : - Layang anggur / Malalugis - Layang Deles - Layang Biru - Layang Benggol - Kembung - Selar Komo - Selar Kuning	74.618,0 15.833,8 8.172,1 6.680,4 3.167,5 11.033,4 2.064,7 1.168,7

Sumber : data setelah di olah DKP Maluku Utara, 2015

Produksi perikanan tangkap tahun 2015 di dominasi oleh beberapa jenis ikan yang merupakan produksi unggulan perikanan tangkap khususnya ikan pelagis besar sebanyak 134.900,0 dan kecil sebanyak 74.618,0 ton. Jenis ikan Pelagis Besar adalah Jenis Cakalang 57.126,3 ton, Madidihang 19.638,3 ton, Tongkol Krai 15.456,7 ton, Tongkol Komo 19.061,6 ton dan Tuna Mata Besar 18.198,8 ton dan Pelagis Kecil adalah layang anggur/Malalugis 15.833,8 ton, Layang Deles 8.172,1 ton, Layang Biru 6.680,4 ton, Layang Benggol 3.167,5 ton, Kembung 11.033,4 ton dan Selar Komo 2.064,7 ton, Selar Kuning 1.168,7 ton. Sedangkan produksi per alat tangkap di dominasi oleh alat Tangkap Huhate sebanyak 493.768 Ton, Pukat Cincin 287.287 Ton, Bagan Perahu 499.274 Ton dan Pancing Ulur 2.566,128 ton.

b. Sumberdaya Manusia dan Tenaga Kerja

Sumber daya manusia di Desa Maitara Selatan dalam pengelolaan usaha perikanan tangkap sangat menunjang kemajuan dan keberlangsungannya karena dilihat dari pengalaman nelayan rata-rata lebih dari lima tahun karena sudah dilakukan secara turun temurun lamanya. Hal ini dapat sesuai dengan tabel pengalaman kerja yang di sajikan pada tabel. 11 menjadi modal dasar karena sebagaimana besar nelayan tangkap dikategorikan terampil dalam usaha nelayan tangkap sebanyak 52 % dengan pengalaman lebih dari 10 – 20 tahun mengeluti usaha perikanan

tangkap. Kemudian nelayan tangkap berada pada usia produktif, sebagaimana data karakteristik responden yang disajikan sebelumnya dengan kisaran umur 36-40 sebanyak 38 persen yang memungkinkan dapat menunjang aktifitas penangkapan ikan.

Maju tidaknya suatu usaha sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang capai suatu masyarakat, korelasi pendidikan dengan kemampuan penguasaan teknologi dan inovasi sangat penting oleh setiap individu dalam mengelola usahanya. Begitu pula di Desa Maitara Selatan sebahagian besar atau 66% responden hanya berpendidikan Sekolah Dasar maka dapat ditakar bahwa aspek sumberdaya manusia sangat rendah. Meskipun demikian dengan data pengalaman kerja menjadi sebuah indikator kekuatan oleh nelayan tangkap dalam menjalankan usaha perikanan tangkap.

Banyak tidaknya hasil tangkapan ditentukan juga oleh seberapa banyak tenaga kerja terampil yang dimiliki oleh setiap usaha atau armada tangkap, begitu pula kepemilikan tenaga kerja oleh nelayan Desa Maitara Selatan. Data kepemilikan tenaga kerja dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7.
Jumlah kepemilikan tenaga kerja (ABK)

Klasifikasi (Tk)	Jumlah	Persentase (%)
≤ 10	1	4,7
11-15	6	28,5
>16	14	66,6
	21	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2016

Dari dapat dijelaskan bahwa kepemilikan tenaga kerja dalam menunjang aktifitas produksi ikan sebanyak ≤ 10 tenaga kerja dengan persentase 4,7 %, sedangkan yang memiliki tenaga kerja terbanyak dengan persentase 66,6 % memiliki tenaga kerja > 16 orang tenaga kerja.

c. Jumlah Armada Tangkap dan Alat Tangkap

Kepemilikan armada tangkap dan alat tangkap adalah sebuah keharusan karena dalam rangka menjaga kontinueta produksi. Peningkatan produksi dibidang perikanan pada dasarnya dapat dicapai dengan penerapan teknologi modern pada sarana dan teknik yang dipakai, termasuk alat penangkapan ikan, perahu atau kapal dan alat bantu lainnya. Armada Tangkap dan Rumah Tangga Perikanan Tangkap di Provinsi Maluku Utara juga mengalami peningkatan. Peningkatan

terbesar terjadi pada Armada penangkapan Kapal Motor ukuran < 5 GT - > 30 GT atau Motor Tempel dengan jumlah total 1.113 unit, Sedangkan Kapal Motor dengan ukuran < 5 GT - > 50 GT sebanyak 1.523 Unit, kapal Motor ukuran dibawah 5 GT dan Perahu tanpa Motor sebanyak 788 Unit (DKP-Maluku Utara, 2015). Adapun jenis armada tangkap yang di gunakan oleh Nelayan Desa Maitara Selatan disajikan pada tabel 12.

d. Modal

Kepemilikan modal pada usaha perikanan tangkap adalah keharusan untuk pengadaan armada dan alat tangkap. Kesulitan utama para nelayan tangkap adalah pengadaan armada dan alat tangkap. Pada umumnya modal usaha yang dimiliki oleh nelayan masih terbatas padahal untuk memiliki armada dan alat tangkap yang memadai butuh modal besar. Bentuk modal mereka terutama berasal dari akumulasi sisa hasil usaha mereka selama ini, selain itu nelayan di Desa Maitara Selatan memperoleh penguatan modal dari lembaga perkreditan seperti Bank maupun Koperasi simpan pinjam.

Begitu pula Modal sosial yang berupa tradisi atau kebiasaan *bari se manyae*, dimana budaya gotong royong dalam rangka bahu membahu meringankan setiap pekerjaan

anggota masyarakat yang membutuhkan bantuan. Aktifitas *bari se manyae* dilakukan disaat sesama anggota masyarakat nelayan melakukan proses pembersihan kapal dan alat tangkap hingga gotong royong dalam melakukan proses pembangunan rumah warga sekalipun. *Jobo* adalah kegiatan sosial kemasyarakatan yang sesama anggota arisan yang dilakukan seperti halnya tata cara perhimpunan arisan pada umumnya dipraktekkan, hanya saja di Desa Maitara Selatan dilakukan dalam komunitas yang dari aspek jumlah anggota dan jumlah uang yang di investasikan masih cenderung kecil. Dari hasil patungan ini, setiap anggota akan menerima uang hasil patungan secara bergilir sehingga menjadikan sebagai alat efektif peningkatan pendapatan dan sebagai modal usahanya.

e. Aksesibilitas

Aksesibilitas ke Pulau Maitara tergolong mudah dan murah. Untuk menjangkau pulau ini dari pusat Ibukota Kota Tidore Kepulauan dapat dilakukan lewat perjalanan darat sejauh ±25 km dengan biaya transportasi Rp. 10.000,- untuk sampai ke dermaga penyeberangan Rum. Perjalanan selanjutnya menggunakan perahu motor atau *speed boat* sejauh ±0,39 mill laut dengan

waktu tempuh ±5 menit dan biaya transportasi Rp. 5.000 untuk sekali jalan. Perjalanan dari Pulau Ternate ke pulau ini dapat dilakukan dengan dua alternatif : pertama, lewat Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Ternate di Bastiong langsung ke Pulau Maitara dengan biaya transportasi Rp 10.000 menggunakan perahu motor tempel selama ±15 – 20 menit. Kedua, menggunakan *speed boat* dari pelabuhan penyeberangan Bastiong ke Rum dengan waktu tempuh ±10 menit untuk menempuh jarak ±2,148 mil laut dengan biaya transportasi Rp.10.000. Perjalanan selanjutnya menggunakan perahu motor dari pelabuhan Rum ke Pulau Maitara.

f. Areal Penangkapan Ikan (Fishing Ground)

Perairan Kota Tidore Kepulauan masuk dalam WPP RI 715 yang meliputi perairan Teluk Tomini, Laut Maluku, Laut Halmahera, Laut Seram dan Teluk Berau. Potensi sumberdaya ikan (*standing stock*) di WPP RI 715 adalah 1.035.230,00 ton dengan jumlah potensi lestari (*Maximum Sustainable Yield/ MSY*) sebesar 828.180,00 ton/tahun terdiri dari ikan pelagis 621.135,00 ton/tahun dan ikan demersal 207.045,00 ton/tahun (DKP-Tidore 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden bahwa areal penangkapan ikan oleh nelayan Desa Maitara Selatan tidak sekedar di daerah sekitar Pulau Maitara, Pulau Tidore dan Ternate tetapi Areal *fishing ground* yang menjadi sasaran utama kegiatan penangkapan ikan adalah di perairan Kabupaten Halmahera Selatan. Jarak tempuh diperkirakan ±60 mil laut sebagaimana menurut Khalis AS, 2009 (Gambar 2).

Adapun ikan hasil tangkapan berupa ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*), tuna (*Thunnus sp.*), tongkol (*Auxis tsard*), layang (*Decapterus sp.*), kembung (*Rastreliger sp.*), selar (*Selaroides sp.*) dan lainnya.

2. Kelemahan

a. Sumber Daya Alam

Melimpahnya hasil alam yang tersedia merupakan makhluk hidup yang dapat beruaya kemana-mana. Sumberdaya ikan itu bisa saja hanya berada sesaat diperairan setempat karena merupakan daerah perlintasan ruayanya secara musiman. Selain itu, ikan adalah barang bebas yang setiap orang dapat memanfatkannya untuk ditangkap (open acees).

Sebagaimana oleh Nikijuluw (2002) bahwa sifat phisik sumberdaya ikan yang dapat bergerak, disamping lautan yang luas.

Akibatnya sulit diprediksi kapan dan dimana sumberdaya ikan akan dapat di tangkap.

Faktor cuaca dengan perubahan iklim dewasa ini mengakibatkan terjadi panca roba dan sulitnya diprediksinya perubahan iklim, sehingga mempengaruhi proses penangkapan ikan.

Pengelolaan terhadap sumberdaya hayati tanpa memperhatikan aspek kelestarian lingkungan. Kesadaran akan bahaya pencemaran lingkungan yang dilakukan melalui pembuangan sampah plastik yang sulit terurai dan membutuhkan waktu yang lama, ini terjadi akibat pemahaman yang minim karena stratafikasi pendidikan yang rendah, kurangnya sosialisasi dampak lingkungan dan seminar-seminar bertema wawasan lingkungan.

b. Rendahnya kompetensi SDM.

Rendahnya kualitas sumberdaya manusia di Desa Maitara Selatan diakibatkan oleh tingkat pendidikan yang rendah, ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pendidikan masih minim. Berdasarkan data pendidikan responden menunjukkan 66,6 persen hanya mengenyam pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan tempat pendidikan sekolah dasar berada di luar Desa Maitara Selatan karena fasilitas sekolah yang

berada hanyalah Taman Kanak-kanak yang berjumlah 1 lokal.

Rendahnya pendidikan dapat berpengaruh terhadap kualitas sumberdaya manusia dalam mengelola usaha nelayan tangkap dalam hal penguasaan teknologi. Tingkat pendidikan yang rendah serta ketersediaan jaringan telekomunikasi yang tidak mendukung transformasi teknologi sehingga mengakibatkan rendahnya penguasaan teknologi terbarukan dan inovasi mutakhir penunjang usaha masyarakat pesisir di Desa Maitara Selatan.

c. Kerjasama usaha belum optimal.

Optimalisasi kerjasama usaha belum terlihat pada setiap skala usaha perikanan tangkap di Desa Maitara Selatan karena pesaing usaha tidak dianggap sebagai mitra usaha profit penunjang dalam peningkatan usaha. Kerjasama dalam kelompok kurang baik dikarenakan rendahnya penguasaan manajemen organisasi dan rendahnya tingkat pendidikan turut mempengaruhi sistem kerja sama.

d. Manajemen masih tradisional.

Sistem pengelolaan organisasi yang masih mengandalkan pemahaman yang bersifat tradisional dan tidak tercermin dari manajemen profesional sebagaimana tata cara

pembukuan pelaporan keuangan tidak dilakukan pembukuan tetapi dilakukan berdasarkan saling percaya.

Dalam mengatur setiap hal yang berkaitan dengan aktifitas pra tangkap hingga proses penjualan hasil tangkapan dilakukan dengan tidak melalui perencanaan pengadaan kebutuhan operasional secara terencana tetapi hanya berdasarkan kebiasaan yang sering dilakukan saat akan melaut. Proses pengadaannya tanpa dilakukan inventaris berapa kebutuhan, namun dilakukan dengan dasar perkiraan kebutuhan dan tidak dilakukan secara sistematis.

e. Aksesibilitas ke lokasi tangkap masih sulit dan mahal.

Sulitnya areal fishing ground dikarenakan nelayan Desa Maitara Selatan tidak hanya melakukan proses penangkapan di daerah Kota Tidore Kepulauan saja tetapi hingga ke daerah Kabupaten Halmahera Selatan (Bacan).

Jarak yang ditempuh nelayan untuk mencapai ke Kabupaten Halmahera Selatan (Bacan) sejauh 60 mi laut dan membutuhkan tambahan biaya operasional. Kelemahan dalam mengakses sumberdaya perikanan dikarenakan jarak dapat mempengaruhi terjadinya tambahan biaya untuk dilakukannya

proses penangkapan ikan pada perairan yang potensial melimpahnya jumlah ikan.

B. Faktor Eksternal

1. Peluang

a. Peluang Pasar

Seiring dengan semakin tingginya pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi dapat mendorong peningkatan permintaan komoditas perikanan terutama hasil tangkap, hal ini sejalan juga dengan peningkatan pemahaman atas informasi yang didapat dari berbagai media tentang pentingnya konsumsi daging ikan sebagai protein hewani yang sangat baik untuk kesehatan. Manfaat yang didapatkan dalam mengkonsumsi ikan secara rutin, apapun jenis ikannya, karena lemak yang terapat dalam ikan adalah lemak tak jenuh, hal ini membuatnya mudah dicerna oleh tubuh.

Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) KKP terus berupaya memperkuat pasar ikan dalam negeri dengan cara meningkatkan konsumsi dan mendorong peningkatan citra produk perikanan lokal (*Published on June 22, 2012, by budidayaikan - Posted in Berita*).

Permintaan pasar internasional terhadap ikan sangat tinggi namun dengan beberapa regulasi penjaminan mutu produk

perikanan yang di lakukan untuk memproteksi setiap hasil perikanan tangkap yang di eksport oleh Indonesia. Standarisasi dengan persyaratan tertentu menjadikan nelayan tangkap lebih memperhatikan kualitas jaminan mutu yang dibutuhkan negara Eropa, Amerika dan sebagian Asia yang memiliki tingkat konsumsi ikan yang tinggi.

Hasil tangkapan nelayan tangkap Desa Maitara Selatan menurut hasil wawancara adalah antara 500 – 3000 kg pertrip penangkapan dengan waktu operasi dalam setahun berkisar kurang lebih 10 bulan melaut. Sementara hasil tangkapan rata-rata nelayan Maluku Utara dengan jumlah trip 5.634,128 atau menghasilkan 251.350,5 ton sedangkan untuk Kota Tidore jumlah trip sebanyak 154.408 dan menghasilkan ikan sebanyak 33.472,5 ton (DKP-Maluku Utara,2015).

Musim penangkapan ikan pada umumnya berlangsung sekitar bulan April sampai dengan Oktober (musim timur). Sementara itu, musim sedikit ikan terjadi antara bulan November hingga bulan Maret (musim barat), dimana pada musim ini akan terjadi sedikit sekali kegiatan penangkapan (DKP-TK dalam Khalis AS, 2009).

Ikan hasil tangkapan dijual berdasarkan informasi harga ikan yang di peroleh

dari kerabat, saudara maupun teman yang berada didaerah tujuan penjualan ikan sehingga lebih menguntungkan. Harga ikan menurut DKP-Maluku Utara dengan Cakupan wilayah akses pasar yang menjadi tempat tujuan penjualan ikan adalah daerah Bacan (Halmahera Selatan), Kota Ternate dan Kota Tidore Kepulauan dengan harga yang fariatif. Untuk daerah Ternate harga ikan sebesar Rp.17.559 / Kg dan Kota Tidore Harga jual ikan berkisar Rp. 19.806,-/Kg ekor. sementara untuk wilayah Bacan (Halmahera Selatan) maka ikan cenderung di jual dengan harga Rp. 12.341,-/kg.

b. Peluang Produksi

Berlimpahnya potensi sumberdaya ikan sebagai peluang untuk melakukan peningkatan tangkapan dalam jumlah yang besar. Ketersediaan potensi perikanan harus dikelola oleh tenaga terampil dan berpengetahuan luas dalam memanfaatkan teknologi dan informasi yang ada. Teredianya sumberdaya hayati dan laut yang melimpah serta potensi keanekaragaman yang memberikan keuntungan tersendiri jika di kelola dengan baik.

Ketersedian sumberdaya perikanan dapat dilihat dari jumlah potensi lestari (*Maximum Sustainable Yield, MSY*) yang

dapat dimanfaatkan sebesar 828.180,00 ton/tahun. Potensi ini jika di garap secara optimal maka akan dapat meningkatkan produksi ikan sebagai pemenuhan konsumsi secara regional maupun memnuhi kebutuhan eksport ke beberapa negara eropa dan asia.

c. Peluang Kebijakan Pemerintah

Kebijakan Pemerintah terkait pembangunan sarana dan prasarana pelabuhan pendaratan ikan (PPI) serta Cold Sotage sebagai tempat pendinginan hasil tangkap. Kebijakan pemerintah menjadi salah satu kekuatan untuk menunjang tingkat kesejahteraan melalui regulasi dan program pemerintah terhadap masyarakat pesisir sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat serta perluasan la-pangan pekerjaan dan pengentasan kemiskinan. Pembangunan di sektor perikanan dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Tidore Kepulauan melalui Dinas Perikanan dan Kelautan yaitu penyediaan sarana dan prasarana perikanan tangkap, pelatihan teknis nelayan, manejemen KUB perikanan tangkap, dan Pengadaan armada perikanan tangkap.

d. Tersedianya modal usaha pada BANK.

Tersedianya modal usaha pada bank berupa program Kredit Usaha Rakyat yang dapat dimanfaatkan sebagai tambahan modal

usaha dan pengembangan usaha. Ketersediaan modal menjadi salah satu syarat faktor produksi untuk menghasilkan produksi dalam proses produksi penangkapan ikan. Modal yang tersedia dapat dimanfaatkan untuk peremajaan armada dan alat tangkap, juga dalam rangka modernisasi serta peningkatan jumlah dan kapasitas alat dan armada tangkap.

e. Tersedianya sarana dan prasarana penunjang kegiatan usaha.

Adanya sarana penunjang baik alat tangkap maupun kapal motor yang tersedia dan dimiliki untuk melakukan proses tangkap pada aeal fhising ground yang memiliki ketersediaan ikan. Kemudian tempat pelelangan ikan (TPI) serta tempat pendaratan ikan (PPI) tersedia untuk dilakukannya proses bongkar-muat sekaligus pelelangan ikan kepada pedagang maupun konsumen secara langsung.

Cold storage sebagai tempat penampungan ikan disediakan sebagai tempat penyimpanan dan pendinginan untuk menunda pembusukan bakteri terhadap ikan hasil tangkapan. Selain itu, sarana bank dan koperasi simpan pinjam juga tersedia untuk memenuhi kebutuhan modal usaha dalam bentuk pinjaman berbunga.

2. Ancaman

a. Ancaman pasar (Market)

Ancaman pasar akibat regulasi dan standarisasi yang menghambat proses penjualan dan distribusi ikan ke konsumen dalam memenuhi kebutuhan pasar inter-nasional. Di dalam Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) yang merupakan regulator perdagangan internasional terdapat aturan mengenai *Sanitary and Phytosanitary* yang mengatur tentang keselamatan manusia dalam pangan. Beberapa negara maju menerapkan aturan yang ketat soal eksport dan impor pangan. Tidak hanya uji bakteri, kini ikan harus diketahui secara benar dari perairan mana dan kapan ikan tersebut ditangkap.

Secara regional regulasi tentang penerbitan izin bagi pengoperasian kapal dengan standar di atas 30 GT oleh Pemerintah Provinsi sementara yang berkapasitas dibawahnya menjadi wewenang Pemerintahan Kabupaten/Kota. Peralihan regulasi perizinan yang pengurusannya harus ke Sofifi sebagai ibu Kota Provinsi membutuhkan waktu berhari-hari sehingga menghambat proses produksi penangkapan ikan hingga distribusi ke pasar regional di Ternate dan Tidore.

Fluktuasi harga ikan menyebabkan tidak menentunya serta ketidak-pastian harga ikan menyebabkan sulit menjaga kesta-

bilannya, sehingga mempengaruhi daya beli masyarakat terhadap ikan menjadi tidak menentu.

b. Maraknya Ilegal fishing

dari pihak luar.

Wilayah Maluku Utara yang secara geografis berbatasan langsung dengan Filipina di bagian Utara di pihak lain merupakan ancaman serius dalam pencurian ikan bila pengawasan perairan Indonesia yang longgar. Pencurian ikan di Provinsi Maluku Utara marak dilakukan oleh nelayan dari negara luar seperti Filipina, Thailand dan Cina dengan menggunakan peralatan yang lebih canggih dari nelayan lokal.

Ilegal fishing dilakukan oleh nelayan luar menggunakan armada tangkap dan alat tangkap yang lebih moderen dibandingkan dengan nelayan lokal, sehingga dari aspek jumlah tankapan jauh lebih banyak dan melimpah.

c. Usaha penangkapan ikan yang kurang memperhatikan kelestarian.

Pengelolaan sumberdaya ikan yang yang menimbulkan eksploitasi berlebihan dan mengabaikan hasil maksimum yang lestari (Maximum Sustainable Yield), mengakibatkan over tangkap sehingga mengurangi produksi di masa depan. Meskipun sum-

berdaya perikanan merupakan sumberdaya yang terbarukan namun bila diambil secara berlebihan maka dapat mengakibatkan habisnya sumberdaya tersebut.

Penggunaan alat tangkap yang tidak memperhatikan ukuran penggunaan mata jaring yang dianjurkan maka hasil tangkapan tidak saja dilakukan terhadap ikan yang berukuran besar dan produktif tetapi ikan yang ukurannya kecil ikut terjaring, akibatnya jumlah tangkapan ikan dimasa datang menjadi menurun.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di Desa Maitara Selatan, di Kecamatan Tidore Utara, Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara. Penentuan lokasi ini dilakukan secara purposive dengan pertimbangan di Desa tersebut sebahagian besar berprofesi sebagai nelayan. Penelitian ini di laksanakan selama dua bulan yaitu bulan April hingga Mey 2016.

Populasi penelitian ini adalah seluruh komunitas nelayan yang berprofesi sebagai nelayan tangkap berjumlah 104 orang yang berada di Desa Maitara Selatan Kota Tidore Kepulauan. Sampel dari komunitas nelayan diambil sebanyak 21 nelayan sebagai

responden, sampling dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku Utara, Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Tidore Kepulauan, Badan Meterologi dan Geofisika Ternate, Kantor Kecamatan Tidore Utara, dan data primer yaitu data yang diperoleh langsung melalui wawancara dengan komunitas nelayan.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui faktor Internal dan Eksternal dalam merumuskan strategi pengembangan ekonomi komunitas nelayan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menetapkan beberapa Faktor Internal sebagai berikut: Strengths (S) 1). sumberdaya perikanan, 2). Sumberdaya manusia dan tenaga kerja, 3). Jumlah armada tangkap dan alat tangkap, 4). Modal 5). Aksesibilitas, 6). Areal penangkapan ikan (*fishing ground*), dan Weaknesses (W) sebagai berikut : 1). Sumberdaya alam, 2). Rendahnya kompetensi sumberdaya manusia, 3). Kerjasama usaha belum optimal, 4). Manajemen masih tradisional, 5). Aksesibilitas ke lokasi tangkap

masih sulit dan mahal. Sedangkan Faktor Eksternal sebagai Opportunities (O) adalah 1). Peluang pasar, 2). Peluang produksi, 3). Peluang kebijakan pemerintah, 4). Tersedianya modal usaha pada bank, 5). Tersedianya sarana dan prasarana penunjang kegiatan usaha. Dan Threats (T) adalah 1). Ancaman pasar, 2). Maraknya ilegal fishing dari pihak luar, 3). Usaha penangkapan ikan yang kurang memperhatikan kelestarian, 4). Perubahan iklim.

Berdasarkan pengembangan ekonomi komunitas nelayan maka disimpulkan bahwa Strategi pengembangan ekonomi masyarakat pesisir Desa Maitara Selatan dapat dilakukan dengan cara 1). Peningkatan kapasitas alat tangkap dan armada tangkap, 2). Mengoptimalkan lembaga perkreditan dalam rangka penguatan modal usaha, 3). Memanfatkan budaya gotong royong sebagai sosial modals, 4). Penyuluhan dan pelatihan oleh pemerintah dilakukan secara kontinue, 5). Pendampingan masyarakat nelayan, 6). Menanamkan serta meningkatkan nilai-nilai entrepreneurship dan managemen secara profesional, 7). Stimulus pemodal diberikan secara personal kepada nelayan tangkap, 8). Peningkatan fasilitas penunjang distribusi hasil tangkap dan cool storage, 9). Penguatan

pengetahuan tentang pengelolaan sumberdaya ikan secara lestari, 10). Peningkatan kesadaran taat asas, 11). Adanya sistem kelembagaan yang memanfaatkan sumberdaya pesisir secara sustinable.

DAFTAR PUSTAKA

Bappeda (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Kota Tidore Kepulauan. 2015. *Profil Wilayah Kota Tidore Kepulauan*. Bappeda Kota Tidore Kepulauan. Tidore.

Gura Sunardi, 2015. *Prospek Pengembangan Agribisnis Ubi Kayu di Desa Pacellekang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa [Tesis]*. Makassar : Program Pasca Sarjana, Universitas Islam Makassar.

Dahuri R, 2002. *Membangun Kembali Perekonomian Indonesia Melalui Sektor Perikanan dan kelautan*. Lembaga Imformasi dan Studi Pembangunan Indonesia. Jakarta.

Ibrahim Helda, dkk. 2013. *Analisis Keberlanjutan Usaha Pengrajin Ekonomi Kreatif Kerajinan Sutera Di Provinsi Sulawesi Selatan*. Jurnal Teknologi Industeri Pertanian. 23 (3): 210-219 (2013)

Idianto, 2004. Sosiologi SMA Jilid 1. Erlangga. Jakarta.

<http://narkotampubolon.blogspot.co.id/2011/11/laporan-kelembagaan-perikanan.html>
[Akses tanggal 15 Agustus 2016 jam 15.30 WIT]

Jusuf YM, 2013. *Studi Tentang Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dikabupaten Nunukan*. eJournal Ilmu Pemerintahan. Vol.1, No.4

YAYASAN AKRAB PEKANBARU

Jurnal AKRAB JUARA

Volume 3 Nomor 1 Edisi Februari 2018 (39-58)

Karlita, Nanda. "Strategi Bertahan Hidup Perempuan dalam Komunitas Nelayan." *Studi Pustaka* 2.2 (2015).

Lasabuda Ridwan, 2013. *Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia*. Jurnal Ilmu Patax, Vol 1-2. Maluku Utara dalam Angka, 2014 : BPS.

Nugrohon, Anton Setyo, Daniel R. Monintja, and Hartrisari Hardjomidjojo. "Analisis Aplikasi Model Lembaga Keuangan Mikro dalam Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Kabupaten Cirebon." *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah* 3.2 (2010): 43-52.

Nikijuluw P.H Victor, 2001. *Pengelolaan Pesisir Terpadu*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan ; Institut Pertanian Bogor.

Notoatmodjo,s. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Prianto E. 2003. *Seleksi dan Optimasi Lokasi Tambak Udang di Kawasan Pesisir Kota Dumai Propinsi Riau [tesis]*. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. 129 hal.

Rangkuti F. 2015. *Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Ridwan. 2004. Metode dan Teknik Menyusun Tesis. Penerbit Alfabeta. Bandung.

Rajali Ivan, 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Laut*. Vol. 3 No. 2 Hal. 61-68

Soekartawai 1986. *Ilmu Usaha Tani, dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia Press.

Samaun AK Abdul. 2009. *Strategi Pengembangan Sumberdaya Pesisir Pulau Maitara di Kota Tidore Kepulauan [tesis]*. Ambon:Program Pascasarjana, Universitas Pattimura. 132 hal.

Satria Arif, 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, Jakarta : Cidesindo.

S. Dalmira, 2014. *Nelayan vs Rentenir, Studi Ketergantungan Nelayan Terhadap Rentenir pada Masyarakat Pesisir*. Nomor II, Vol I.

Suyanto Bagong, 2013. *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. Malang : INTRANS Publishing.

Sumantro dan Regi P, 2013. *Kajian Pengembangan Pangan Lokal Berbasis Pengolahan Hasil Perikanan di Kabupaten Pelalawan Riau*. Berikala Perikanan Terubuk. Vol.41 No.2. 2013.